

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Identitas Sosial pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri

Dalam variabel identitas sosial, peneliti ingin mengetahui tingkat identitas sosial para anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu. Untuk itu, peneliti mengelompokkan tingkat identitas sosial tersebut menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Peneliti menentukan nilai-nilai tersebut dengan melihat hasil dari nilai rata-rata dan nilai standar deviasi pada variabel identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada variabel identitas sosial mencapai 81,64 dan deviasi standarnya adalah 9,110.

Selanjutnya, peneliti melakukan kategori penilaian terhadap variabel identitas sosial. Dari seluruh sampel yang terdiri dari 70 responden, diperoleh hasil bahwa variabel identitas sosial tergolong sangat rendah dengan frekuensi 6 responden atau persentase 8,6%. Kategori rendah memiliki frekuensi 15 responden atau 21,4%. Kategori sedang terdapat pada 27 responden atau 38,6%. Kategori tinggi memiliki frekuensi 16 responden atau persentase 22,9%. Sementara itu, kategori sangat tinggi terdapat pada 6 responden dengan persentase 8,6%.

Dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat identitas sosial anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu berada dalam kategori sedang. Dengan frekuensi sebanyak 27 responden dan persentase 38,6%, hasil

tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu memiliki keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap organisasi di tingkat rata-rata atau sedang.

Secara psikologis, tingkat sedang ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki rasa memiliki dan keterikatan emosional yang stabil terhadap organisasi, namun tidak sampai pada tahap fanatisme ekstrem yang dapat mengaburkan identitas individual mereka. Fenomena tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh profil demografis responden yang berada pada fase transisi usia remaja menuju dewasa awal. Pada tahap perkembangan remaja menuju kedewasaan, individu secara aktif terlibat dalam eksplorasi jati diri dan berinteraksi dengan beragam peran sosial eksternal, baik di ranah akademis maupun profesional.

Manifestasi identitas sosial pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa terefleksikan secara nyata melalui perilaku individu yang mampu menjaga netralitas visual dengan tidak selalu menonjolkan atribut organisasi di luar jam latihan, serta pola komunikasi di media sosial yang tetap mengedepankan diversitas minat pribadi dibandingkan representasi kelompok secara repetitif. Selain itu, loyalitas mereka tidak bersifat eksklusif, yang dibuktikan dengan keterbukaan untuk menjalin relasi harmonis dan menghormati anggota dari perguruan silat berbeda di lingkungan profesional maupun pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa alih-alih menutup diri dalam fanatisme kelompok, para anggota justru mampu mengintegrasikan nilai organisasi sebagai landasan moral untuk berinteraksi secara inklusif dalam keberagaman sosial.

Menurut teori identitas sosial yang dibuat oleh Tajfel dan Turner, identitas sosial terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, evaluatif, dan emosional.⁸¹ Peneliti memproses data dari setiap aspek identitas sosial untuk mengetahui nilai rata-ratanya. Setelah data diproses, diperoleh hasil bahwa aspek kognitif memiliki rata-rata sebesar 22,83, aspek evaluatif mencapai 27,81, dan aspek emosional mencapai 27,49.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa aspek evaluatif memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebesar 27,81. Artinya, anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu memberikan penilaian yang sangat baik terhadap kelompok mereka. Aspek evaluatif muncul sebagai dimensi yang paling menonjol dalam penelitian ini karena adanya kesadaran tinggi dari para anggota mengenai citra dan nilai moral kelompok mereka di mata publik. Dominansi aspek evaluatif menunjukkan bahwa identitas sosial anggota tidak hanya dibangun berdasarkan keanggotaan administratif (kognitif) atau kedekatan emosional semata, melainkan lebih ditekankan pada penilaian subjektif mengenai keberhargaan kelompok.

Para anggota cenderung melakukan evaluasi positif terhadap organisasinya sebagai bentuk pertahanan identitas di tengah stigma negatif yang sering menerpa komunitas pencak silat secara umum. Dengan menonjolkan aspek evaluatif, anggota merasa perlu untuk menjaga kehormatan organisasi melalui perilaku yang selaras dengan norma, sehingga mereka sangat selektif dalam mengevaluasi tindakan apa yang dianggap layak atau tidak layak dilakukan sebagai representasi dari kelompok mereka.

⁸¹ June Price Tangney and Mark Leary, eds., *Handbook of Self and Identity*, 2nd ed (New York London: Guilford Press, 2012). Hal. 502 - 514

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Danny dengan judul “Pengaruh Moral Disengagement dan Identitas Sosial terhadap Perilaku *Aggressive Collective* pada Remaja yang Terlibat Tawuran Selama Pandemi” menunjukkan bahwa variabel identitas sosial, terutama pada aspek emosi kelompok dalam, mempunyai dampak yang cukup besar terhadap tindakan agresif kelompok. Seluruh variabel yang dikaji memberikan penjelasan sekitar 76,2% terhadap perilaku agresif tersebut.⁸² Hal tersebut sesuai dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa semakin seseorang merasa terikat dengan kelompoknya, maka semakin cenderung orang tersebut bertindak sesuai dengan norma dan kepentingan kelompok, termasuk menunjukkan perilaku agresif.⁸³ Dalam penelitian ini, anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu memiliki tingkat identitas sosial yang termasuk kategori sedang, artinya mereka merasa memiliki dan berkaitan erat dengan kelompok, tetapi tidak berlebihan. Sehingga, ikatan tersebut belum sepenuhnya memicu munculnya perilaku agresif yang sangat tinggi, melainkan masih berada dalam batas normal sebagai wujud kesetiaan terhadap kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi dengan temuan Muhammad Danny, tahun 2022 terkait peran signifikan identitas sosial dalam memengaruhi perilaku agresif kelompok, di mana kedua studi mengonfirmasi bahwa keterikatan individu terhadap kelompok menjadi prediktor penting bagi tindakan agresi. Namun, terdapat perbedaan substansial pada arah korelasi dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian saat ini menemukan bahwa identitas

⁸² Danny, “Pengaruh moral disengagement dan identitas sosial terhadap perilaku aggressive collective pada remaja yang terlibat tawuran selama pandemi.”

⁸³ Henri Tajfel and John C. Turner, *Psychology of Intergroup Relations*, 2nd ed. (Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1986)

sosial pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu berkontribusi secara negatif terhadap perilaku agresif karena adanya internalisasi nilai moral organisasi, sedangkan penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh positif pada remaja pelaku tawuran akibat adanya *moral disengagement*.⁸⁴ Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa dampak identitas sosial terhadap agresi sangat bergantung pada norma dan nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

B. Tingkat Perilaku Agresif pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel perilaku agresif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,21 dengan standar deviasi 14,373. Data kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil pengolahan dan skorsing terhadap 70 responden, diperoleh bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 2 responden atau 2,9%, kategori tinggi 23 responden dengan persentase 32,9%, kategori sedang 25 responden dengan persentase 35,7%, kategori rendah 11 responden dengan persentase 15,7%, dan kategori sangat rendah 9 responden dengan persentase 12,9%.

Berdasarkan distribusi tersebut, sebagian besar anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu berada pada kategori sedang, dengan jumlah 25 responden atau 35,7%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif anggota cenderung berada pada taraf moderat. Artinya, anggota memiliki kontrol emosi yang cukup stabil, meskipun masih terdapat potensi munculnya perilaku

⁸⁴ Danny.

agresif dalam batas yang wajar. Munculnya kategori sedang pada tingkat agresivitas ini menandakan bahwa mekanisme kendali diri individu masih berfungsi secara efektif di tengah pengaruh identitas sosial.

Nilai moral dan tanggung jawab terhadap kehormatan organisasi telah terinternalisasi dengan baik, sehingga berfungsi sebagai penyaring terhadap provokasi eksternal. Hasilnya, potensi agresi tidak berkembang menjadi perilaku yang merusak, karena setiap individu tetap mengedepankan kepatuhan pada aturan organisasi di atas dorongan emosional sesaat. Temuan diperkuat oleh studi mengenai *moral identity*, tahun 2025 yang menunjukkan bahwa identitas moral berperan sebagai variabel moderator terhadap agresivitas, sehingga individu tetap mampu menahan diri meskipun terpapar stimulus yang berpotensi memicu perilaku agresif.⁸⁵

Menurut Buss dan Perry, perilaku agresif terdiri atas empat aspek utama, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, serta permusuhan.⁸⁶ Pengolahan data pada masing-masing aspek dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata sehingga dapat diidentifikasi aspek yang paling dominan dalam variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata pada aspek agresi fisik sebesar 18,79, agresi verbal sebesar 22,61 aspek kemarahan sebesar 10,07 serta aspek permusuhan sebesar 8,74.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa aspek agresi verbal memiliki rata-rata lebih dominan, yaitu sebesar 22,61.

Dominasi aspek agresi verbal dibandingkan dimensi agresi lainnya dalam

⁸⁵ M. Zaharim et al., "Digital Gaming Media and Aggression: Exploring the Moderating Effects of Self-Esteem and Moral Identity," *Behavioral Science Research Institute* 20, no. 1 (January 2025): 102–14, <https://doi.org/10.69523/tjbs.2025.278627>.

⁸⁶ Lange, Higgins, and Kruglanski, *Social Psychology : Handbook of Basic Principles*.

penelitian ini menunjukkan kecenderungan perilaku agresif pada anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu lebih banyak diekspresikan dalam bentuk tidak langsung serta berada pada tingkat kontrol diri yang relatif baik, karena agresi verbal dipahami sebagai bentuk ekspresi emosi dengan intensitas lebih rendah dibandingkan agresi fisik sehingga lebih memungkinkan muncul dalam interaksi sosial sehari-hari ketika individu mengalami tekanan emosional namun tetap menjaga kepatuhan terhadap norma yang berlaku.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi empiris yang menunjukkan bahwa agresi tidak hanya termanifestasi dalam bentuk fisik melainkan juga dalam bentuk verbal yang lebih halus serta berkaitan dengan regulasi emosi individu. Kerangka *General Aggression Model* menjelaskan bahwa respons agresif dipengaruhi oleh faktor internal berupa kondisi emosional dan kontrol diri sehingga individu dalam lingkungan dengan norma sosial yang kuat cenderung menekan agresi fisik dan menampilkan bentuk agresi tidak langsung.⁸⁷

Nilai rata-rata agresi fisik yang lebih rendah dibandingkan agresi verbal mengindikasikan adanya kontrol perilaku yang relatif baik dalam konteks tindakan kekerasan langsung. Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik organisasi pencak silat yang menjadi konteks penelitian, di mana nilai-nilai disiplin dan pengendalian diri ditanamkan secara intensif kepada setiap anggota. Internalisasi nilai tersebut secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membatasi ekspresi agresi dalam bentuk fisik. Akibatnya,

⁸⁷ Lea Becher, Guido Mehlkop, and Sebastian Sattler, "Aggressive Behavior and Social Status: An Experimental Test of the General Aggression Model," *Social Science Research* 131 (September 2025): 103224, <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2025.103224>.

penyaluran emosi lebih banyak dialihkan ke bentuk verbal sebagai alternatif yang dianggap lebih aman dari risiko sanksi hukum maupun organisasi.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu berada pada kategori sedang dapat dipahami melalui interaksi mereka di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anggota memiliki solidaritas kelompok serta potensi agresivitas, namun mekanisme kontrol diri dan kepatuhan terhadap norma kelompok tetap berfungsi secara efektif. Fenomena tersebut terlihat pada peristiwa ketika salah satu anggota mengalami kekerasan fisik dari kelompok organisasi pencak silat lain. Respons yang ditunjukkan oleh anggota tidak berupa tindakan balasan secara langsung, melainkan melalui upaya pengumpulan bukti terkait pelaku serta penempuhan jalur hukum melalui pihak berwenang. Respons tersebut menunjukkan bahwa dorongan agresif tidak diekspresikan dalam bentuk tindakan destruktif, melainkan dikelola melalui pertimbangan rasional dan kepatuhan terhadap norma, sehingga tingkat agresivitas berada dalam batas moderat.

Dominasi aspek agresi verbal dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui fenomena yang sama. Setelah memperoleh bukti yang memadai, anggota tidak melakukan konfrontasi fisik, melainkan menyalurkan ekspresi ketidakpuasan dan tuntutan keadilan melalui media sosial, seperti penyebaran informasi serta ajakan untuk menegakkan hukum terhadap pelaku. Pola tersebut menunjukkan bahwa agresi dapat termanifestasi secara tidak langsung melalui ekspresi verbal yang bersifat lebih adaptif dan dapat diterima secara sosial. Dalam konteks ini, agresi verbal berfungsi sebagai sarana komunikasi kolektif untuk menyuarakan kepentingan kelompok tanpa melanggar norma hukum maupun aturan organisasi.

Temuan dalam penelitian menunjukkan pola yang menarik, yaitu anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu lebih sering menyalurkan ketegangan emosionalnya dengan menggunakan ucapan maupun aksi verbal seperti komentar, pesan melalui sosial media yang konfrontatif daripada tindakan kekerasan. Sejalan dengan penelitian yang terdahulu, menemukan bahwa agresi terhadap pesilat biasanya berupa ucapan kasar, kata-kata merendahkan, serta penggunaan bahasa yang tidak sopan.⁸⁸ Hasil tersebut memberikan bukti nyata bahwa karakteristik perilaku agresif para pesilat di berbagai daerah memiliki kesamaan, yaitu ekspresi kemarahan cenderung tersimpan dalam bentuk ucapan atau kata-kata sebagai cara mengungkapkan perasaan secara terkendali.

Namun, terdapat perbedaan signifikansi yang kontras di kedua penelitian, pada faktor pemicu dan tingkat kecenderungan perilaku tersebut. Jika hasil studi Novelia dan Aulia menunjukkan pesilat masih berperilaku agresif secara aktif akibat pengaruh faktor situasional seperti provokasi dan zat adiktif,⁸⁹ temuan dalam penelitian ini justru menunjukkan tingkat perilaku agresif yang rendah. Perbedaan hasil yang berbanding terbalik ini mengindikasikan bahwa identitas sosial yang kuat pada subjek penelitian ini tidak menjadi pendorong kekerasan, melainkan berfungsi sebagai instrumen kontrol diri yang efektif melalui internalisasi nilai-nilai organisasi.

⁸⁸ Novelia and Aulia, "Studi Kasus Tentang Perilaku Agresif Pada Pesilat Aliran X."

⁸⁹ Novelia and Aulia.

C. Hubungan antara Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai *-sig* sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara identitas sosial (X) dan perilaku agresif (Y). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H1) ditolak dan hipotesis nol (H₀) diterima. Dengan demikian, identitas sosial terbukti memiliki keterkaitan secara statistik dengan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu.

Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,490 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan identitas sosial pada anggota diikuti oleh penurunan tingkat perilaku agresif, begitu pula sebaliknya. Arah hubungan dalam penelitian ini menegaskan bahwa identitas sosial tidak berperan sebagai pemicu agresivitas, melainkan cenderung berfungsi sebagai faktor yang menekan munculnya perilaku tersebut.

Temuan dalam penelitian memperlihatkan adanya arah hubungan negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin kuat identitas sosial yang tertanam pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, maka tingkat perilaku agresif mereka justru akan semakin menurun. Hasil tersebut memberikan sebuah sudut pandang baru atau kebaruan terhadap kajian Teori Identitas Sosial.

Jika merujuk pada sebagian besar literatur psikologi barat, seperti teori dari Tajfel dan Turner, penguatan identitas kelompok yang tinggi biasanya kerap dikaitkan dengan perilaku agresif terhadap kelompok luar demi membela kelompoknya sendiri. Namun, fakta di lapangan dalam penelitian ini justru membuktikan sebaliknya. Pada komunitas Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu,

kuatnya rasa memiliki terhadap kelompok justru berfungsi sebagai faktor pelindung sekaligus rem bagi kontrol diri internal anggota.

Temuan mengenai adanya hubungan yang berarah dan signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif ini sejalan dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iskandar. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa identitas sosial memainkan peran penting dalam memengaruhi munculnya perilaku agresif seseorang dalam sebuah kelompok.⁹⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekuatan atau kelemahan identitas sosial seseorang terhadap kelompoknya menjadi faktor penting dalam menentukan cara ia menyampaikan dorongan agresinya. Jika dalam komunitas motor dinamika tersebut dipengaruhi oleh konformitas kelompok, maka di antara anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, keterikatan terhadap identitas kelompok justru mendorong anggota untuk menerima dan menerapkan norma-norma positif organisasi secara dalam. Dengan demikian, bukti-bukti empiris ini semakin memperkuat pernyataan bahwa identitas sosial adalah variabel psikologis yang penting dan sah dalam mengendalikan serta memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak agresif dalam situasi berkelompok.

Fenomena ini terjadi karena identitas yang melekat pada Pagar Nusa tidak hanya berfokus pada aspek olah fisik atau ilmu bela diri semata. Organisasi ini mengintegrasikan latihan fisik dengan penanaman nilai-nilai spiritual, akhlak yang baik, serta kepatuhan yang mendalam terhadap kiai dan ulama. Dampaknya, saat seorang anggota merasa identitas sosialnya sebagai bagian dari Pagar Nusa

⁹⁰ M. Taufik Otto Iskandar, *Konformitas sebagai Mediator Hubungan antara Identitas Sosial dengan Perilaku Mengemudi Agresif pada Komunitas Motor di Kota Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

semakin tinggi, muncul kesadaran dan tanggung jawab moral yang besar dalam dirinya untuk menjaga nama baik organisasi dengan cara meredam emosi dan menghindari perilaku agresif di tengah masyarakat.

Hasil penelitian ini dinilai sangat relevan dan sesuai dengan kondisi lapangan yang diobservasi di Ranting Pagu. Secara faktual, pembinaan yang dilakukan di lingkungan masjid dan penekanan pada nilai-nilai spiritual memberikan pengaruh signifikan terhadap bagaimana identitas sosial terbentuk.⁹¹ Kondisi lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan dari dinamika konflik antar-kelompok pesilat di luar wilayah tersebut, anggota Pagar Nusa di Ranting Pagu mampu mempertahankan identitas kelompok yang sehat tanpa terjerumus ke dalam perilaku agresif yang destruktif. Hal ini membuktikan bahwa identitas sosial yang moderat (sedang) serta kuatnya aspek evaluatif di lokasi penelitian berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Kesesuaian tersebut mempertegas bahwa lingkungan yang kondusif dan internalisasi etika moral mampu mengarahkan identitas kolektif menjadi kekuatan positif yang justru mereduksi kecenderungan agresi anggota.

Dalam situasi konflik, anggota cenderung tidak mudah terprovokasi dan lebih mengedepankan pengendalian diri. Bahkan, ketika terdapat anggota lain yang bersikap gegabah, individu dengan identitas sosial yang kuat justru mengambil peran sebagai penengah untuk meredam konflik. Pola perilaku ini mencerminkan implementasi nilai-nilai yang diajarkan dalam perguruan, khususnya konsep *Riyadhlah* yang menekankan keseimbangan antara pembinaan

⁹¹ Muhammad Bagus Binathara, Muhammad Nurul Akbar Adityatama, and Rynaldi Setya Rachim, "Pencak Silat Sebagai Media Sosial dan Moral dalam Mengurangi Konflik antar Remaja," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 23, no. 1 (November 2025): 69–78, <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v23i1.1327>.

fisik dan pengendalian diri secara psikologis.⁹² Dengan demikian, identitas sosial yang terinternalisasi tidak hanya membentuk loyalitas kelompok, tetapi juga mengarahkan anggota pada respons yang lebih adaptif dan konstruktif dalam menghadapi konflik.

Secara empiris, rendahnya tingkat agresi pada anggota Pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu dengan identitas sosial tinggi dapat dipahami melalui internalisasi nilai-nilai yang dianut dalam perguruan. Anggota yang memaknai dirinya sebagai bagian dari Pencak Silat Pagar Nusa cenderung memiliki kesadaran moral untuk menjaga nama baik organisasi. Perilaku agresif dipersepsikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai kehormatan dan dapat merusak citra perguruan. Oleh karena itu, individu dengan identifikasi yang kuat lebih mampu mengendalikan diri serta menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan Fauzan dan Widianoro, tahun 2025 yang sama-sama menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara faktor internal dan perilaku agresif. Dalam kedua penelitian, baik identitas sosial maupun internalisasi nilai terbukti berperan dalam menurunkan tingkat agresivitas anggota. Perbedaannya terletak pada fokus variabel dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini menitikberatkan pada identitas sosial sebagai variabel utama, sedangkan Fauzan dan Widianoro lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai organisasi. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada karakteristik subjek dan teknik pengambilan sampel, sehingga

⁹² Diah Ayu Santika and M. Zainal Arifin, *Peran Pencak Silat Pagar Nusa Di Dalam Penanaman Karakter Generasi Muda*, n.d.

memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam menjelaskan peran faktor internal dalam mengendalikan perilaku agresif.⁹³

D. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa variabel identitas sosial pada anggota organisasi Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri, memiliki signifikansi teoretis dalam memediasi pola perilaku individu. Internalisasi nilai-nilai dan norma organisasional secara sistematis berfungsi sebagai mekanisme kendali internal yang mereduksi tendensi perilaku agresif anggota. Secara teoretis, studi ini memberikan distingsi baru dalam diskursus psikologi sosial dengan menunjukkan bahwa identitas kelompok tidak secara inheren berkorelasi dengan eskalasi perilaku agresivitas, melainkan dapat bertransformasi menjadi instrumen regulasi perilaku dalam konteks kolektif tertentu. Secara praktis, implikasi studi ini merekomendasikan penguatan parameter disiplin dan pengendalian diri sebagai fondasi strategis dalam manajemen konflik serta pembinaan anggota di lingkungan organisasi pencak silat.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan saat memahami hasilnya, karena ada beberapa faktor yang mungkin memengaruhi sejauh mana hasil dalam penelitian bisa diterapkan ke situasi lain. Kendala utama berasal dari keterbatasan literatur terkini yang melihat hubungan langsung antara

⁹³ A. Fauzan and Fx. Widianoro, "The Role of Value Internalization in Suppressing the Level of Youth Aggressiveness : An Empirical Study of IKS.PI Kera Sakti," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 14, no. 3 (September 2025): 394–401, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3>.

identitas sosial dan perilaku agresif dalam sepuluh tahun terakhir. Mayoritas referensi yang tersedia bersifat klasik atau hasil studi yang melibatkan variabel perantara, sehingga menyulitkan penyusunan landasan komparatif yang linier dengan konteks penelitian terkini.

Validitas data dalam penelitian ini juga menghadapi tantangan karena menggunakan instrumen berupa laporan diri (*self-report*) dari responden. Metode tersebut berpotensi menghasilkan *social desirability bias*, di mana responden cenderung menjawab sesuai dengan norma kelompok untuk menjaga citra positif organisasi. Selain itu, karena jumlah populasi hanya sebanyak 70 orang, maka digunakan teknik sampling jenuh dan uji coba yang sudah ada. Ketiadaan tahap uji coba awal (*pilot study*) di luar populasi penelitian berpotensi memengaruhi tingkat adaptabilitas instrumen jika dipakai pada kelompok dengan karakteristik yang berbeda.

Cakupan generalisasi hasil penelitian terbatas karena data hanya dikumpulkan di satu lokasi geografis, yaitu Ranting Pagu, yang berada dibawah Pimpinan Anak Cabang Wates, dan Pimpinan Cabang Kediri. Hasil penelitian yang dilakukan sangat terikat pada konteks situasional serta diinternalisasi nilai-nilai yang spesifik di wilayah tersebut. Fenomena yang terlihat mungkin tidak bisa mewakili cara orang-orang di organisasi yang sama di daerah lain yang lebih beragam, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dan ditemukan arah hubungan antar variabel yang berlawanan dengan kerangka teoretis awal. Fenomena tersebut menunjukkan

adanya pengaruh faktor-faktor di luar variabel kontrol, seperti kemampuan kontrol diri, pola pengasuhan, atau internalisasi nilai organisasi yang justru memengaruhi munculnya perilaku agresif ketika identitas kelompok menjadi lebih kuat.

Fokus penelitian yang hanya terpaku pada variabel tunggal identitas sosial menjadi batasan tersendiri karena belum mengeksplorasi variabel psikologis lain secara komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan penggunaan variabel moderator atau mediator guna memperjelas mekanisme hubungan antar variabel. Pendekatan kualitatif juga sangat disarankan untuk menggali lebih dalam alasan di balik penurunan agresivitas saat identitas kelompok menguat, sehingga diperoleh pemahaman teoretis yang lebih utuh.